

## Analisis nilai moral dalam buku cerita tiga sekawan dan possalia sebagai alternatif bahan ajar siswa kelas IV di sekolah dasar

Nova Indah Permatasari<sup>1</sup>, Erna Suwangsih<sup>2</sup>, Neneng Sri Wulan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta, Indonesia

<sup>1</sup> [irmakomaladewi@upi.edu](mailto:irmakomaladewi@upi.edu), <sup>2</sup> [ernasuwangsih@upi.edu](mailto:ernasuwangsih@upi.edu), <sup>3</sup> [neneng\\_sri\\_wulan@upi.edu](mailto:neneng_sri_wulan@upi.edu)

### Abstrak

Moral education is a conscious effort to teach good values including good behavior in accordance with normative rules and also about human attitudes and behavior in everyday life, both as individuals who are honest, trustworthy, fair, responsible and so on. Moral education is able to shape the characteristics and attitudes of children so that children will grow into moral and moral individuals, this will affect children to be easily accepted by society in terms of socializing. Instilling children's morals can be through folklore books, one of which is "Tiga Sekawan dan Possalia". So the purpose of this study is to describe the moral value in the folklore book Tiga Sekawan and Possalia and find out the utilization of the results of the analysis of the folklore book Tiga Sekawan and Possalia as an alternative teaching material for grade IV on folklore material for Indonesian language subjects based on Pancasila students. This type of research is qualitative with a content analysis design and the object of this research is the folklore book "Tiga Sekawan dan Possalia" The results of the research show that the folklore book "Tiga Sekawan dan Possalia" has moral values of humans with God, humans with themselves and also humans with humans. So that the folklore book "Tiga Sekawan dan Possalia" can be used to be implemented as folklore material for Indonesian language subjects based on the Pancasila student profile in class IV.

**Keywords:** Moral values in folklore books.

### Abstrak

Pendidikan moral adalah usaha sadar tentang mengajarkan nilai kebaikan meliputi perilaku baik sesuai dengan aturan normatif dan juga tentang sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu yang jujur, dapat dipercaya, adil, tanggungjawab dan lain sebagainya. Pendidikan moral mampu membentuk karakteristik dan sikap anak sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang bermoral dan berakhlak, hal ini akan berpengaruh terhadap anak agar mudah diterima oleh masyarakat dalam hal bersosialisasi. Menanamkan moral anak bisa melalui buku cerita rakyat salah satunya "Tiga Sekawan dan Possalia". Maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai moral pada buku cerita rakyat Tiga Sekawan dan Possalia dan mengetahui pemanfaatan hasil analisis buku cerita rakyat Tiga Sekawan dan Possalia sebagai alternatif bahan ajar kelas IV pada materi cerita rakyat mata pelajaran bahasa Indonesia berbasis pelajar Pancasila. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain analisis konten dan objek penelitian ini adalah buku cerita rakyat "Tiga Sekawan dan Possalia". Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku cerita rakyat "Tiga Sekawan dan Possalia" memiliki nilai moral manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri dan juga manusia dengan manusia. Sehingga buku cerita rakyat "Tiga Sekawan dan Possalia" dapat digunakan diimplementasikan sebagai pada materi cerita rakyat mata pelajaran bahasa Indonesia berbasis profil pelajar Pancasila pada kelas IV. Jadi buku cerita rakyat "Tiga Sekawan dan Possalia" dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar kelas IV pada materi cerita rakyat mata pelajaran bahasa Indonesia berbasis profil pelajar Pancasila.

**Kata kunci:** Nilai Moral dalam buku cerita rakyat.

## 1. Pendahuluan

Pada saat ini kita sudah memasuki era globalisasi yang mana informasi dari berbagai belahan dunia bisa kita akses dengan mudah melalui teknologi internet. Globalisasi memiliki dampak positif dan dampak negatif salah satu contoh dampak positif yaitu berkembangnya teknologi sehingga mampu mempermudah kehidupan, sedangkan salah satu pengaruh negatif adalah pergeseran moral karena

sudah terpengaruh sesuatu yang tidak baik melalui internet. Pada dasarnya generasi muda merupakan generasi yang mudah terpengaruh dan rentan dengan adanya pergeseran moral (Bahri, 2015). Pergeseran moral dapat dilihat dari kurangnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua, ketaatan pada Tuhan Yang Maha Esa, kasih sayang terhadap sesama manusia, sifat peduli terhadap sesama dan rasa ingin menolong sesama. Untuk memperbaiki moral yang menurun dapat dilakukan dengan menanamkan moral pada diri anak.

Moral adalah suatu pedoman bertindak yang berguna mengatur cara berinteraksi meliputi perbuatan, perilaku, maupun ucapan sesama manusia. Dengan kata lain, istilah moral mengacu pada tindakan, tingkah laku ataupun perbuatan seseorang yang memiliki nilai-nilai kebaikan sesuai dengan norma yang berlaku di suatu masyarakat. Menurut Sjarkawi (dalam Yuliana, 2013) mengemukakan bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Dapat dikatakan bahwa moral mengajarkan baik buruknya suatu perbuatan atau perilaku, serta berkaitan erat dengan akhlak.

Menanamkan moral pada anak salah satunya dengan pendidikan. Hal ini dinyatakan didalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pentingnya pendidikan moral dalam pembelajaran pada siswa untuk perlu dibiasakan dan ditingkatkan. Pendidikan merupakan hak setiap manusia, karena setiap manusia berhak dan layak mendapatkan pendidikan dan terdidik. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk merubah perilaku sehingga menjadi lebih baik dan mampu mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan anak secara intelektual tetapi juga untuk mencerdaskan anak secara emosional.

Pendidikan moral adalah usaha sadar tentang mengajarkan nilai kebaikan meliputi perilaku baik sesuai dengan aturan normatif dan juga tentang sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu yang jujur, dapat dipercaya, adil, tanggungjawab dan lain sebagainya. Pendidikan moral merupakan kesadaran yang dapat membantu peserta didik melalui pengetahuan, keterampilan sikap, dan nilai-nilai yang berkontribusi pada kepuasan pribadi dan kehidupan sosial (dalam Andartiani dkk 2020).

Pendidikan moral di lingkungan sekolah dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Guru dapat mengajarkan nilai-nilai moral dengan menggunakan sumber belajar sebuah buku cerita rakyat. Penanaman nilai-nilai moral melalui buku cerita rakyat, yang mana merupakan salah satu budaya bangsa yang perlu dilestarikan. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat banyak sekali yang dapat diteladani seperti nilai kejujuran, nilai kesopanan, nilai menyayangi sesama makhluk Allah, nilai keimanan.

Menurut Lizawati (2018) Cerita rakyat yang didengar secara tidak langsung akan membentuk sikap dan moral sang anak. Ajaran atau kandungan moral dalam cerita rakyat akan membentuk sang anak menjadi patuh terhadap kedua orang tuanya. Anak-anak akan merasa takut menjadi durhaka karena teringat hukuman atau balasan yang diterima sang anak dalam cerita-cerita jika durhaka terhadap orang tuanya. Oleh karena itu, cerita rakyat tidak hanya sebagai cerita pengantar tidur akan tetapi dapat membentuk moral anak-anak.

Melihat pentingnya peran buku cerita rakyat sebagai sarana dalam menyampaikan pesan moral bagi anak yang membuat individu menyadari ketidak sempurnaan, berani mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat, sehingga membuat individu berusaha menjadi orang yang lebih baik. Peneliti memilih buku cerita rakyat Tiga Sekawan dan Possalia. Buku cerita rakyat Tiga Sekawan dan Possalia diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016. Cerita yang ditulis oleh Herawati ini berasal dari Sulawesi Tengah. Cerita ini berkisah tentang Kerajaan Bulava diperintah oleh raja yang adil dan bijaksana. Masyarakat di kerajaan ini mempunyai rasa persatuan dan tolong-menolong yang

sangat kuat. Mereka hidup dengan damai dan rukun. Sebagai buku cerita rakyat yang dikeluarkan oleh kemendikbud, haruslah memiliki muatan edukatif yang berisi nilai moral yang bermanfaat oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian menggunakan judul Analisis Nilai Moral dalam Buku Cerita Rakyat Tiga Sekawan dan Possalia sebagai Alternatif Bahan Ajar Siswa di Sekolah Dasar.

## 2. Metode

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif atau qualitative research merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. Menurut Strauss dan Corbin (dalam Nugrahaini, 2014, hlm. 4) penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Sementara itu, menurut Bogdan dan Taylor (dalam Nugrahaini, 2014, hlm. 4) bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati.

Desain penelitian yang digunakan adalah analisis konten. Menurut Barelson (dalam Zuchdi dkk, 2019, hlm. 4) analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif. Menurut Holsti (dalam Asfar, 2019) analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Menurut Budd, Thorpe, dan Donahw (dalam Zuchdi dkk, 2019, hlm. 5) menurut mereka analisis konten adalah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Penganalisis tidak hanya tertarik pada pesan itu, tetapi pada hal-hal yang lebih luas, yakni proses dan dampak komunikasi. Pada penelitian ini menggunakan subjek buku cerita rakyat Tiga Sekawan dan Possalia.

## 3. Hasil dan Diskusi

### 3.1. Hasil

Berdasarkan hasil analisis buku cerita rakyat yang berjudul Tiga Sekawan dan Possalia terdapat beberapa nilai moral yang bisa digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Nilai moral yang terkandung pada buku cerita rakyat Tiga Sekawan antara lain:

#### Nilai Moral Manusia dengan Tuhan

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia adalah makhluk paling sempurna diantara ciptaan Nya yang lain. Manusia tidak akan terlepas dari pencipta Nya, maka dari itu kehidupan manusia tidak akan terlepas dari Tuhan dan selalu berhubungan dengan Tuhan. Hubungan antara manusia dengan Tuhan dianggap hubungan yang sakral. Pada cerita rakyat Tiga Sekawan dan Possalia terdapat nilai moral antara manusia dengan Tuhan. Berikut ini adalah teks yang menggambarkan hubungan manusia dan Tuhan pada cerita rakyat Tiga Sekawan dan Possalia. "Mereka selalu gembira dan senantiasa bersyukur jika mendapatkan makanan". Pada kalimat tersebut menunjukkan rasa syukur atas rezeki yang telah didapatkan yaitu berupa makanan. Nilai moral manusia dengan Tuhan tersebut terdapat pada cerita pertama "Pemuda Miskin yang Baik Hati" pada hal 9

#### Nilai moral Manusia dengan Dirinya Sendiri

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri menunjukkan bagaimana perilaku yang dimiliki oleh manusia dan melekat pada dirinya. Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri berarti bahwa manusia berhak menentukan sikap perilaku yang membedakannya dengan orang lain (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 324). Menurut (Wicaksono, 2014, hlm. 346), keutamaan moral sehubungan dengan batin atau kata hari manusia untuk perbuatan baik meliputi kerendahan hati, penuh percaya diri, keterbukaan, kejujuran, kerja keras, keandalan, dan penuh kasih. Berikut ini nilai moral manusia dengan dirinya sendiri pada cerita rakyat Tiga Sekawan dan Possalia.

Tanggung Jawab

Menurut Abu dan Munawar (2007) tanggung jawab merupakan perbedaan antara benar dan yang salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang di cegah, yang baik dan yang buruk, dan sadar bahwa harus menjahui segala yang bersifat negatif dengan mencoba untuk membina diri untuk selalu untuk menggunakan hal-hal yang bersifat positif. Menurut (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 324) Tanggung jawab dikatakan sebagai sesuatu tugas yang harus ataupun yang kemudian menjadi kewajiban, hendak berdampak pada sesuatu celaan ataupun menerima akibat tertentu bila tidak dilaksanakan. Tanggung jawab pada cerita rakyat Tiga Sekawan dan Possalia dapat dilihat dari:

Diceritakan bahwa pada cerita keempat “Menghadapi Tantangan” hal 37 saat tiba di istana, tiga sekawan ini melapor kepada penjaga untuk menemui sang raja. Mereka mengaku atas kesalahannya dan meminta ampun. Bahkan mengatakan “Jika tuan menghukum kami bekerja bakti, kami mau melakukannya, tetapi mohon jangan pukul kami!”.

Pada penjelasan diatas dapat dilihat bahwa Tiga sekawan mengakui kesalahan mereka dan siap bertanggung jawab menerima hukuman yang akan diberikan oleh Raja.

#### Kerja Keras

Kerja keras merupakan upaya yang dilakukan dengan kesungguhan untuk menghadapi segala permasalahan dan mencoba untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Kerja keras menurut (Mustari, 2014, hlm. 43) adalah perilaku atau tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar atau pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Usaha pantang menyerah yaitu tetap melaksanakan tugas sekalipun menghadapi tantangan atau rintangan. Kerja keras pada cerita rakyat Tiga Sekawan dan Possalia dapat dilihat dari kalimat dan dialog pada cerita pertama “Pemuda Miskin yang Baik Hati” hal 7 dan 9 berikut ini:

Setiap hari dia dan dua teman lainnya selalu berkeliling kampung sekitar kerjaan untuk mencari warga yang membutuhkan bantuan tenaganya.

“Biarkan kami kerja dulu, nantilah baru kami makan,” tambah Bugilepa. Melalui kalimat dan dialog diatas Tiga Sekawan (Deakutu, Bugilepa, Tovasa) bekerja keras berkeliling kampung untuk mencari warga yang membutuhkan bantuan dari ketiganya.

#### Pantang Menyerah

Pantang menyerah adalah sikap tidak mudah putus ada dalam menghadapi berbagai masalah yang ada. Pantang menyerah adalah sikap yang tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan, selalu bekerja keras dan menjadikan rintangan sebagai sebuah motivasi untuk melangkah lebih maju. Pada cerita rakyat Tiga Sekawan dan Possalia terdapat pantang menyerah hal ini dapat dilihat dari kalimat berikut ini pada cerita ke lima “Kebahagiaan Tiga Sekawan” hal 46 dan 47.

Mereka pun bertekad untuk menyembuhkan penyakit yang mereka derita. Deakutu segera mencukur rambutnya. Tovasa berusaha menyembuhkan penyakit ingusannya dengan cara rutin minum madu hutan. Adapun Bugilepa berusaha menyembuhkan penyakit gatal-gatalnya dengan cara rajin mandi serta menjaga kebersihan pakaian. Selain itu, Bugilepa juga diberi minum ramuan jamu yang dibuat oleh nenek Deakutu. Mereka melakukan semua itu dengan telaten.

Kalimat diatas menunjukkan bagaimana Tiga sekawan dalam menyembuhkan penyakit yang mereka derita. Tiga sekawan selalu berusaha dan pantang menyerah untuk melakukan hal yang bisa untuk menghilangkan penyakit dalam diri mereka antara lain mencukur rambu, menjaga kebersihan dan juga meminum ramuan.

#### Nilai Moral Manusia dengan Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang mana manusia saling membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Saling membutuhkan satu sama lain akan menimbulkan ketergantungan satu sama lain dan nilai sosial. Dijelaskan dalam (Wicaksono, 2014, hlm. 350), nilai sosial mengacu pada hubungan

individu dengan individu lainnya dalam sebuah masyarakat. Seseorang harus bisa bersikap pada saat di masyarakat, cara seseorang menyelesaikan masalah dalam lingkup sosial mereka hal tersebut termasuk dalam nilai sosial. Pada cerita rakyat Tiga Sekawan dan Possalia terdapat nilai moral manusia dengan manusia antara lain:

#### Kasih sayang

Kasih sayang adalah sikap saling mengasihi dan menghormati sesama manusia. Menurut Muhandi (dalam Jailani, 2013) kata kasih sayang merujuk pada kata *philia* (cinta sesama manusia), karena di samping kata *philia* ada kata *agape* (cinta kepada Tuhan), kata *eros* dan *amour* (cinta antara laki-laki dengan perempuan, biologis). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta sesama manusia, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Menurut Marsudi Fitro Wibowo (dalam Jailani, 2013) makna kasih sayang tidaklah berujung, sedangkan rasa kasih sayang adalah sebuah fitrah yang mesti direalisasikan terhadap sesama sepanjang kehidupan di dunia. Berikut kasih sayang pada buku cerita rakyat Tiga Sekawan dan Possalia.

Deakutu yang menyayangi neneknya yang telah membesarkan diarinya, Bugilepa yang menyayangi kedua orang tuanya, Tavosa yang menyayangi kakak perempuannya dan juga nenek yang menyayangi Deakutu, dan juga Tiga Sekawan yang saling menyayangi satu sama lain.

Penjelasan diatas terdapat pada cerita pertama “Pemuda Miskin yang Baik Hati” hal 2, 3, dan 4. Berdasarkan hal diatas dapat dilihat bahwa tokoh satu dengan yang lainnya saling menyayangi satu sama lain.

#### Kerukunan

kerukunan adalah istilah yang dipenuhi makna baik dan damai. Menurut KBBI (kamus Besar Bahasa Indonesia) kerukunan merupakan kesepakatan masyarakat yang dilaksanakan berdasarkan keragaman dalam kehidupan sosial, baik budaya, etnis maupun agama untuk mencapai tujuan bersama. Hidup bermasyarakat harus menjaga kerukunan agar menghindari perselisihan dan menciptakan kedamaian. Kerukunan pada cerita rakyat Tiga Sekawan dan Possalia dapat dilihat dari kalimat yang ditulis oleh penulis berikut ini:

Tiga sekawan selalu akur dan tidak pernah berselisih paham. mereka saling memahami karakter dan kebiasaan masing-masing. Meskipun ada kalanya mereka berdebat atau berbeda pendapat, tetapi mereka tidak pernah saling berkelahi. Mereka selalu berusaha menyelesaikan setiap permasalahan dengan cara bijaksana. Biasanya kalau mereka sudah menemui jalan buntu dan tidak bisa mencari solusi permasalahan, mereka akan pergi ke rumah pohon tempat berkumpul mereka dan disana mereka akan membahas kembali. Setelah berkumpul biasanya mereka akan berbicara dari hati ke hati lalu akan tertawa kembali.

Melalui kalimat pada cerita pertama “Pemuda Miskin yang Baik Hati” hal 12 diatas dapat dilihat bahwa Tiga Sekawan selalu berusaha menjaga kerukunan dan menghindari perselisihan dalam pertemanan mereka. Tiga sekawan juga selalu membicarakan permasalahan dengan bijaksana dan dari hati ke hati, jhal tersebut merupakan salah satu cara menjaga kerukunan dalam pertemanan Tiga sekawan.

#### Menolong

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dijelaskan menolong berarti membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesukaran, dsb), membantu dalam melakukan sesuatu, yaitu dapat berupa tenaga, waktu ataupun dana. Tolong-menolong pada buku cerita rakyat Tiga Sekawan dan Possalia dapat dilihat dari cerita pertama “Pemuda Miskin yang Baik Hati”

Deakutu setiap pagi membantu menyiapkan dagangan eneknya yang akan dijual kepasar. (hal 3) “Baiklah, Nek. Saya mandi dulu baru temani nenek ke pasar”. Usai mandi, maka Deakutu akan Bersiap-siap membantu dan menemani sanga nenek ke pasar. (hal 3). Membantu memotong kayu warga yang membutuhkan tenaganya. (hal 7)

Tidak jarang, warga banyak yang merasa terbantu atas pertolongan dari Bugilepa. (hal 4). Menolong seorang wanita tua yang hendak mengambil air ke sungai. (hal 5).

Berdasarkan kalimat dan dialog diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh dalam cerita rakyat Tiga Sekawan dan Possalia saling menolong. Bukan hanya terhadap keluarga dan teman-teman tetapi juga terhadap masyarakat sekitar.

Saling mengingatkan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa kata “mengingatikan” berarti memberi ingat, memberi nasihat (teguran dan sebagainya) supaya ingat akan kewajibannya dan sebagainya. Saling mengingatkan dalam buku cerita rakyat Tiga Sekawan dan Possalia dapat dilihat dari:

Deakutu yang mengatakan “Kalau begitu, kita pulang ke rumah saja. Hari sudah hampir malam, kita harus segera pulang.” (cerita pertama “Pemuda Miskin yang Baik Hati” hal 12)

“Begitulah yang nama bertaruh, kawan. Kita tidak akan tahu apakah kita akan menang atau kalah, Bugilepa menjawab sambil bersandar ke dinding pondok. “Ibarat kata pepatah, menang jadi arang kalah jadi abu. Kalau kita menang, pastilah kita akan penasaran dan ingin mencoba lagi dengan berharap keuntungan yang lebih banyak. Akan tetapi, kalau kita kalah, tentu kita akan berusaha untuk bertaruh lagi dan berharap bisa menang. Jadi, menang atau kalah tetap akan merugikan kita.” (cerita ke tiga “Kecerdikan Tiga Sekawan” hal 27)

Dialog tersebut menunjukkan bahwa tokoh Deakutu ini memiliki nilai moral untuk saling mengingatkan dan Bugilepa yang menasehati kedua temannya wajarnya menang atau kalah dalam sebuah perlombaan.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran diatas nilai moral yang terkandung dalam buku Tiga Sekawan dan Possalia ialah Nilai moral manusia dengan Tuhan, Nilai moral manusia dengan dirinya sendiri (tanggung jawab, kerja keras, pantang menyerah), Nilai Moral manusia dengan manusia (kasih sayang, kerukunan, menolong, saling mengingatkan). Dapat disimpulkan bawasannya buku cerita rakyat Tiga Sekawan dan Possalia sarat dengan vii nilai-nilai ajaran moral berdasarkan penjelasan diatas. Diharapkan juga nilai-nilai moral yang terdapat dalam kisah ini dapat diteladani dan dijadikan sebagai bahan pelajaran hidup yang berharga. Semoga kisah ini bermanfaat dan dapat menumbuhkan budi pekerti yang baik serta menumbuhkan minat baca siswa sehingga upaya menjadikan bahasa sebagai penumbuh budi pekerti dapat terwujud.

#### 5. Referensi

- Abu & Munawar. (2007). *Psikologi perkembangan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Asfar, I. T., & Taufan, I. (2019). *Analisis naratif, analisis konten, dan analisis semiotik (Penelitian kualitatif)*. no. January, 1-13.
- Andartiani, K., & Sumarni, W. (2020). *Perkembangan Agama Dan Moral Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar Selama Masa Pandemi Covid-19*. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 3, No. 1, pp. 344-351).
- Andartiani, K., & Sumarni, W. (2020). *Perkembangan Agama Dan Moral Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar Selama Masa Pandemi Covid-19*. Universitas Negeri Semarang.
- Bahri, S. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah*. Ta'alum, Vol 03, no 01
- Mustari, M. (2014). *Nilai karakter: refleksi untuk pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Jailani, M. S. (2013). *Kasih sayang dan kelembutan dalam pendidikan*. Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin, 4, 56476.

- Jailani, S., M. (2013). *Kasih sayang dan kelembutan dalam mengajar*. Jurnal Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN
- Lizawati, L. (2018). *Cerita Rakyat Sebagai Sarana Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Literat*. *SeBaSa*, 1(1), 19-26..
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam pendidikan bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Wicaksono. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhswacana.
- Yuliana, L. (2013). *Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini*. Journal UNY.
- Zuchdih, D., & Wiwiek, A. 2019. *Analisis Konten , Etnografi & Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.